

Received : 01-07-2020

Revised : 15-08-2020

Published : 20-09-2020

## MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MELALUI PROGRAM PERPUSTAKAAN KELAS

Aries Eka Prasetya

SMA Negeri 22 Surabaya, Indonesia

[aku22bingung@gmail.com](mailto:aku22bingung@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan minat membaca dengan penerapan *classroom reading program*. Minat baca yang rendah dapat ditingkatkan dengan menerapkan program perpustakaan kelas. Program membaca di kelas dirancang dan disesuaikan dengan PAIKEM. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas XII IPA. Teknik analisis data yang digunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 17 dari 30 anak telah mencapai skor tuntas, yaitu 57%. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan 25 dari 30 anak mencapai skor tuntas, yaitu 83%. Pada siklus II nilai ketuntasan mencapai 83%, dan telah mencapai persentase yang ditargetkan dalam indikator kinerja.

### **Abstract:**

This study aims to describe the increase in reading interest by implementing classroom reading programs. Low reading interest can be increased by implementing a class library program. The classroom reading program is designed and adapted to PAIKEM. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with research subjects of class XII IPA students. Data analysis techniques used qualitative and quantitative analysis. Based on the results of the implementation of cycle I, it has increased to 17 out of 30 children who have achieved a complete score, namely 57%. The results of the implementation of cycle II showed that 25 out of 30 children achieved a complete score, namely 83%. In the second cycle the completeness value reached 83%, and had reached the target percentage in the performance indicator.

**Kata kunci:** strategi pembelajaran, minat baca, perpustakaan kelas

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar khususnya membaca adalah hal yang penting dalam memajukan setiap pribadi manusia untuk menambah khasanah keilmuannya. Melalui kegiatan membaca, kita dapat memperluas wawasan dan mengetahui seluk beluk rahasia dunia. Tetapi sebuah persoalan membaca yang selalu mengemuka, terutama di kalangan pelajar, adalah bagaimana cara menimbulkan minat dan kebiasaan membaca. Banyak negara berkembang memiliki persoalan yang sama, yaitu kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat. Masyarakat yang seakan tidak memiliki kemampuan dan semangat membaca akan kesulitan dalam mendeskripsikan apa yang ada di benaknya.

Berdasarkan pengamatan di kelas, ketika siswa diberi pelajaran Bahasa Indonesia atau pelajaran yang tidak disenangi, terlihat 50 % siswa tidak tertarik, acuh tak acuh, bercakap-cakap dengan teman sebangkunya, dan sebagian besar siswa gaduh saat pelajaran. Menurut siswa, materi baru terasa selesai dalam waktu yang cukup lama. Ketika siswa diberi pertanyaan pertanyaan, siswa terdiam, kemudian sibuk membaca kembali materi, tetapi jawaban siswa tidak mencapai sasaran. Ketika diberikan tes uraian siswa cenderung menjawab tidak sesuai dengan yang ditanyakan. Hal ini merupakan gambaran bahwa minat siswa terhadap pelajaran yang banyak bacaannya sangat rendah. Hasil studi dokumentasi memperlihatkan bahwa analisis penilaian 5 mata pelajaran (PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Kimia dan Sejarah) khususnya untuk soal – soal uraian yang memerlukan pemahaman, lebih dari 50% siswa kelas XII IPA-3 mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari studi dokumentasi analisis hasil penilaian pada kegiatan latihan ulangan tengah semester diperoleh data tingkat kebenaran menjawab soal – soal pilihan ganda, isian singkat dan uraian, diperoleh perbandingan sebagai berikut ; 1) Mata Pelajaran PKn, 67%, 30% dan 20% ; 2) Bahasa Indonesia, 70%, 40% dan 40% ; 3) Matematika, 62%, 40% dan 20% ; 4) Kimia, 80%, 50%, dan 40% ; 5) Sejarah, 72%, 50% dan 40%. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa untuk pelajaran yang sulit dan banyak bacaannya, maka siswa kurang bisa menjawab soal yang diujikan. Hasil pengamatan peneliti ini ternyata sangat relevan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Dalam *PIRLS 2011 International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012), yang menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan tergolong rendah.

Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah, kemudian disusul data PISA 2015 tingkat literasi di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 1 poin dari skor 396 di tahun 2012 menjadi 397 di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat keatas (peringkat 62 dari 70 peserta) bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012 (OECD, 2015). Meski terdapat peningkatan namun tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan membaca membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Berdasarkan data PIRLS dan PISA tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS), adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.

Menurut analisis peneliti, rendahnya kemampuan membaca peserta didik disebabkan oleh masih terbatasnya metode pembelajaran membaca yang diterapkan serta masih miskinnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pada umumnya guru masih menerapkan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*, yang mana proses belajar mengajar berpusat pada guru dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi. Sementara itu, peserta didik cenderung kurang aktif sehingga mereka cepat merasa jenuh untuk mengikuti pembelajaran yang berujung pada kurang memuaskannya hasil belajar mereka. Selain itu, menurut analisis peneliti rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik kelas rendah juga disebabkan oleh kurangnya minat baca mereka. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Pada saat senggang mereka lebih senang untuk bermain *smartphone*, *game console*, atau melakukan permainan- permainan lain dari pada membaca buku.

Menurut Kartini Kartono (1996:112), minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada objek yang dianggap penting. Definisi lain disebutkan bahwa minat adalah kecenderungan orang untuk tertarik dalam suatu pengalaman. Sementara aversi (kebencian, keengganan) ialah kecenderungan untuk berpaling dari pengalaman lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalm Purwanto (1990:56) yang mengatakan bahwa minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuandan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Minat dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Besar kecilnya minat turut mempengaruhi dorongan seseorang untuk beraktivitas. Setiap aktivitas yang dikerjakan dengan penuh minat maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik, tetapi apabila aktivitas yang dikerjakan tanpa disertai minat, maka hasilnya kurang optimal.

Dari beberapa pendapat di atas, sekiranya dapat diambil simpulan bahwa minat merupakan suatu dorongan atau keinginan pada seseorang untuk /menjadi merasa tertarik pada sesuatu yang ia sukai.

### **Faktor Penyebabnya Kurangnya Hasil Belajar Siswa**

Membaca merupakan hal yang penting dalam memahami pengetahuan. Keterampilan membaca untuk memahami bentuk-bentuk tertulis merupakan hal yang mendasar dan sangat diperlukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan ini tidak hanya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersifat eksak, tetapi mata pelajaran noneksak pun sangat memerlukannya. Mata pelajaran noneksak pada umumnya disajikan secara ekspositoris dan panjang-panjang, sehingga terkadang diperlukan ketrampilan membaca dalam memahami sebuah materi. Bila siswa tidak mampu memahaminya secara baik, maka materi yang disajikan terasa berat dan efek lebih jauh muncul perasaan bosan untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

Minat baca siswa cenderung menurun, kegiatan membaca tidak variatif, tidak ada tindak lanjut atau hanya asal membaca, ruang baca/ perpustakaan terpisah dengan ruang kelas, buku yang tersedia tebal dan miskin ilustrasi. Hal inilah yang menyebabkan siswa jarang bahkan malas untuk membaca.

### **Dampak Negatif dari Rendahnya Minat Membaca Siswa**

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh tiap guru pasti berbeda-beda. Ada guru yang mengajar dengan menarik sehingga membuat siswa bersemangat mengikuti PBM di kelas. Namun, terkadang juga ada guru yang kurang memotivasi siswa sehingga jika siswa ingin mendalami materi perlu dilakukan dari buku secara mandiri dengan cara membaca. Lemahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Hal ini akan membuat nilai hasil belajar siswa semakin terpuruk berada jauh di bawah batas ketuntasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa-siswi di SMA Negeri 22 Surabaya perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu cara agar siswa memiliki kemampuan membaca tinggi, maka kebiasaan membaca perlu ditingkatkan. Siswa dapat meningkat kemampuannya jika minat membaca tumbuh dan berkembang pada diri siswa. Peneliti memaparkan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca melalui program membaca di kelas dengan membuat dan membudayakan membaca di Perpustakaan kelas (*Classroom Reading Program*).

### **Tiga Langkah Menerapkan Program Membaca di Kelas**

Menurut pengertian dari kamus Bahasa Inggris, Drs. Sandy Putra mengartikan istilah *Classroom* berarti 'ruang kelas' atau 'ruang belajar' di suatu sekolah. Kata *reading* berarti 'membaca' dan *program* berarti 'rencana' atau 'daftar kegiatan'. Jika digabungkan tiga kata tersebut menjadi *Classroom Reading Program* yang berarti program membaca di kelas. Pada program ini *Classroom Reading Program* diartikan program membaca di kelas.

Program Perpustakaan Kelas adalah sebuah program untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada siswa SMA Negeri 22 Surabaya khususnya kelas XII IPA-3 yang menjadi objek dalam penelitian ini. Program Perpustakaan Kelas pertama dikenalkan di Indonesia pada awal tahun 2010 melalui Program membaca di kelas oleh DBE 2 USAID. Di Indonesia program ini disebut "Program Membaca di Kelas." (modul *Classroom Reading Program*, 2010).

Kegiatan Program Perpustakaan Kelas memiliki tiga langkah yang disebut (*Three steps to implement a program to read in class*), yaitu (1) Mengenalkan buku, kegiatan bisa dilakukan guru dengan melibatkan siswa mengenal, memanfaatkan, merawat dan menentukan aturan-aturan penggunaan buku-buku di dalam kelas, (2) Mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku-buku materi yang tersedia di dalam kelas. Penggunaan buku tidak terpancang pada buku materi pelajaran tetapi buku-buku materi yang sudah dikelompokkan ke dalam mata pelajaran, dan (3) Menciptakan kegiatan membaca yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

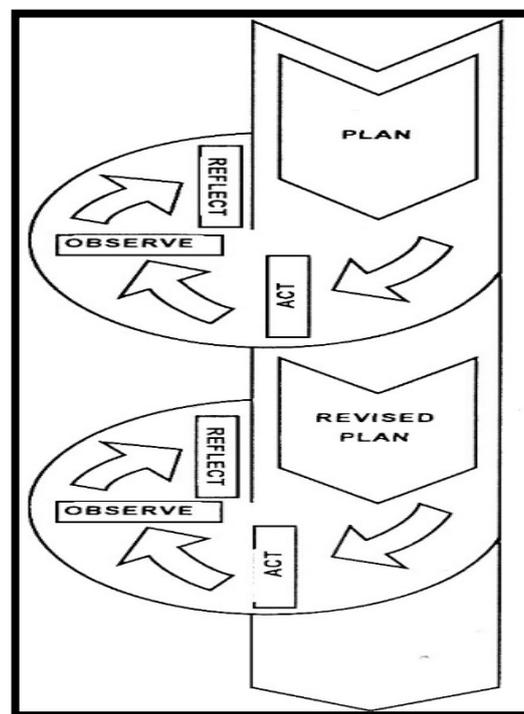
### **Meningkatkan Minat Baca Melalui Program Perpustakaan Kelas**

Program Perpustakaan kelas yang dilakukan di kelas XII IPA-3 SMA Negeri 22 Surabaya diawali dengan sosialisasi yang kemudian diimplementasikan di lapangan dengan beberapa tahapan. Program Perpustakaan Kelas adalah program membaca di kelas yang sistematis dan terstruktur yang sangat mudah diterapkan guru di dalam kelas. Program membaca di kelas dirancang dan disesuaikan dengan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Aktivitas yang dilakukan merangsang siswa berfikir tingkat tinggi. Alat peraga

yang digunakan sederhana, mudah didapat dan dekat dengan lingkungan anak. Adapun bagaimana program dijalankan, secara rinci peneliti sajikan secara urut sebagai berikut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasar pada rumusan masalah bagaimanakah meningkatkan minat membaca dan hasil belajar melalui tindakan dengan menerapkan *classroom reading program* (Penerapan Perpustakaan kelas). Mengingat tujuan utama penelitian yang dilaksanakan adalah perbaikan pembelajaran, maka jenis penelitian yang paling cocok digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah adaptasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikembangkan Kasbolah (1998/1999: 70). Tindakan yang akan dilaksanakan merupakan suatu proses berbentuk spiral, setiap siklus tindakan penelitian identik dengan dua pertemuan pembelajaran yang masing-masing terdiri atas: tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; tahap observasi, dan tahap refleksi. Secara diagramatis model penelitian tindakan kelas (Gambar 1) yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi (1) penyusunan rencana tindakan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk kompetensi dasar terkait, (2) bersama guru mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran (termasuk mempersiapkan *Reading Corner* dengan koleksi terkait materi pembelajar yang akan disampaikan), (3) mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan, peneliti membangun kesepahaman dengan guru mengenai aspek-aspek penelitian.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian adalah pelaksanaan tindakan penelitian sesuai skenario tindakan yang telah disusun dalam bentuk RPP oleh guru. Secara garis besar tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

*Pertemuan pertama Siklus I*, pertemuan diawali dengan pengkondisian peserta didik melalui presensi, pemberian motivasi dan pemberian apersepsi dilanjutkan dengan penyampaian tujuan, indikator serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran yang merupakan penelitian tindakan. Inti pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai cara membaca intensif, membuat pertanyaan dari bacaan serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil bacaan dilanjutkan dengan pembagian Lembar Kerja berisi pedoman eksplorasi pembelajaran dan mempersilahkan peserta didik menuju *reading corner* untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai Lembar Kerja yang diberikan. Sebagai bagian akhir pembelajaran, guru membuka forum tanya jawab untuk mengakomodasi kesulitan atau permasalahan selama pembelajaran serta membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.

*Pertemuan kedua Siklus I*, secara garis besar skenario pembelajarannya sama dengan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I hanya tidak dilakukan tes awal, dan pembelajaran diakhiri dengan tes akhir siklus.

*Pertemuan pertama Siklus II*, secara garis besar skenario pembelajarannya masih sama dengan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I tanpa pelaksanaan tes awal.

*Pertemuan kedua siklus II*, secara garis besar skenario pembelajarannya sama dengan skenario pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I.

**c. Tahap Observasi**

Pada tahap ini peneliti dan guru mengamati berbagai aspek penelitian tindakan baik menyangkut prosedur penelitian maupun respon yang diberikan peserta didik terhadap tindakan yang diberikan.

**d. Tahap Analisis dan Refleksi**

Pada tahap ini peneliti dan guru menganalisis hasil observasi dan merefleksikannya sebagai bahan untuk penelitian tindakan siklus berikutnya atau pengambilan kesimpulan penelitian.

**Tahap I Mengenalkan buku**

Tahap pertama dari Program Perpustakaan Kelas adalah mengenalkan buku pada siswa dalam kelas. Pada kegiatan ini siswa diajak mendiskusikan tentang prosedur perawatan buku. Kegiatan awal yang bisa melibatkan siswa ketika sekolah menerima atau membeli buku baru adalah inventarisasi buku baik buku bacaan atau materi sekolah, memberi sampul, membangun tata tertib, memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib, mempromosikan buku, melakukan survei awal minat membaca siswa, memulai membaca ringan dengan berpasangan dan mencoba meminjam buku materi dengan menulis buku pinjaman.

Khusus untuk perpustakaan kelas, siswa diberi pinjaman dari sekolah berupa semua buku materi yang di ajarkan. Untuk menambah khasanah keilmuan maka siswa diminta untuk mengusahakan sendiri buku-buku penunjang yang bisa di baca di perpustakaan kelas.

## **Tahap II Menggunakan buku-buku materi untuk diintegrasikan pada Kegiatan Pembelajaran dan Kegiatan Pembiasaan di Sekolah**

Tahap kedua setelah siswa mengumpulkan buku baik yang dipijami sekolah ataupun diusahakan sendiri pengadaanya oleh siswa maka langkah selanjutnya adalah menggunakan buku tersebut pada kegiatan PBM di kelas. Pada kegiatan ini guru bersama siswa mengklasifikasi jenis buku–buku materi berdasarkan kelompok mata pelajaran diantaranya kelompok agama dan budhi pekerti, kelompok pengetahuan alam, kelompok sosial dan seni budaya, kelompok bahasa dan kelompok Matematika.

Setelah selesai mengelompokkan kegiatan selanjutnya adalah menggunakan buku–buku tersebut untuk referensi pembelajaran dan menjadi materi pembahasan dalam diskusi–diskusi siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Siswa bisa menggunakan buku – buku sesuai dengan selera namun tetap pada kelompok mata pelajaran tertentu sesuai jadwal. Agar kegiatan ini dapat membawa siswa dalam situasi belajar maka pembelajaran dirancang menggunakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Implementasi pembelajaran dilaksanakan menggunakan skenario yang membuat siswa memncapai tingkat kognisi tertinggi yaitu tingkat menciptakan sejalan dengan teori belajar Taxonomi Bloom. Kognisi tingkatan tertinggi dalam kegiatan membaca adalah ketika siswa berhasil menciptakan bentuk atau sesuatu yang dapat ditunjukkan sebagai hasil karya tertinggi waktu selesai pembelajaran.

Kegiatan membaca bisa dibuat menjadi agenda rutin sekolah contohnya membaca hening berkesinambungan (*Sustained Silent Readin*). Kegiatan ini bisa dilakukan setiap hari selesai pelajaran atau saat jam istirahat. Waktu lain yang bisa dimanfaatkan misalnya setelah upacara bendera hari Senin atau setelah melakukan kegiatan senam pagi di sekolah. Waktu yang dibutuhkan 5–10 menit. Dalam kegiatan ini orang tua siswa juga diminta untuk membangun kegiatan membaca dirumah. Jadwal kegiatan, jenis-jenis kegiatan yang diminta.

Kegiatan pembiasaan yang lain adalah terciptanya budaya piket mengelola perpustakaan mini didalam kelas. Kegiatan ini meliputi pelayanan kepada teman yang pinjam buku, pencatatan buku–buku administrasi perpustakaan, ketertiban menata buku – buku dan bertanggungjawab terhadap masalah–masalah tentang pengelolaan perpustakaan.

## **Tahap III Menciptakan kegiatan membaca yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa.**

Membaca akan membosankan jika siswa tidak diberi tantangan, membaca juga akan lebih hidup jika selesai membaca siswa dapat menyimpulkan dan mewujudkan dari apa yang sudah dibaca. Untuk itu perlu diciptakan kegiatan membaca yang merangsang tumbuhnya ide–ide siswa. Beberapa point yang harus di ingat adalah tujuan pengadaan buku di dalam kelas adalah untuk memberikan akses kepada siswa agar dapat membaca buku dengan mudah. Hal ini banyak tantangannya sehingga diperluakan usaha agar tetap mengacu pada tata tertib penggunaan buku yang telah di bahas sebelumnya.

Melalui gemar membaca maka khasanah keilmuan siswa akan bertambah. Seiring bertambahnya khasanah ilmu, maka siswa akan bertambah juga kreativitasnya dalam mengerjakan soal atau menemukan hal-hal yang baru.

Teknik dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah.

**a. Teknik Angket**

Teknik angket digunakan untuk mengetahui minat baca peserta didik sebelum serta sesudah pelaksanaan penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan adalah angket yang berisi pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur dengan jumlah pertanyaan sebanyak lima butir pertanyaan.

**b. Teknik Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk mengamati berbagai aspek penelitian tindakan baik menyangkut prosedur penelitian maupun respon yang diberikan peserta didik terhadap tindakan yang diberikan. Instrumen yang digunakan adalah jurnal penelitian/ catatan lapangan untuk mencatat semua kegiatan yang diobservasi dan kamera untuk merekam semua pelaksanaan PTK secara audio visual.

**c. Teknik Tes**

Teknik Tes digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan membaca peserta didik selama melakukan penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan berupa soal wacana berupa cerita dengan panjang 150 – 200 kata yang dilengkapi pertanyaan berbentuk jawaban singkat.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian meliputi:

**a. Analisis Kualitatif**

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil angket serta hasil observasi terhadap prosedur pelaksanaan penelitian serta respons peserta didik selama melaksanakan penelitian tindakan kelas.

**b. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes yang diperoleh selama penelitian. Secara garis besar prosedur analisis yang dilaksanakan terhadap setiap hasil tes adalah sebagai berikut:

- ✓ Merekap skor serta nilai hasil tes masing-masing peserta didik dengan rumus sederhana:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- ✓ Membuat tabel distribusi nilai tes peserta didik.
- ✓ Menghitung nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rerata} = \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

- ✓ Menentukan jumlah peserta didik yang memenuhi KKM dan menentukan persentasenya dengan rumus:

$$P(\%) = \frac{\text{jumlah yang lulus KKM}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil analisis diinterpretasikan sebagai peningkatan kemampuan membaca peserta didik selama mengikuti penelitian tindakan kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar observasi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam pertemuan pembelajaran dapat diamati bahwa Penerapan *Program Perpustakaan Kelas* yang pernah dicobakan oleh peneliti pada siswa kelas XII IPA-3 SMA Negeri 22 Surabaya Semester I Tahun 2019-2020, memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat membaca dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya nilai ulangan formatif dan meningkatnya jumlah kunjungan dan peminjaman buku oleh siswa di perpustakaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Minat Baca Anak

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	●	9	30%	Tuntas
2	○	21	70%	Tidak Tuntas
	Jumlah	30	100%	

Berdasarkan persentase di atas, sebagian besar anak belum mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dari 30 anak, 21 anak atau 70% anak minat bacanya rendah. Hasil persentase nilai minat baca setelah menerapkan *Program Perpustakaan Kelas* pada siklus I pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Minat Baca Anak Siklus I Pertemuan I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	●	13	43%	Tuntas
2	○	17	57%	Tidak Tuntas
	Jumlah	30	100%	

Berdasarkan dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa minat baca anak secara klasikal rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu sebanyak 13 anak atau 43% mendapat nilai tuntas dan sisanya sebanyak 17 anak atau 57% mendapat nilai tidak tuntas. Dengan demikian target pada indikator kinerja penelitian belum tercapai, sehingga dilanjutkan pertemuan selanjutnya yaitu siklus I pertemuan II.

Pada siklus I pertemuan II persentase nilai ketuntasan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Minat Baca Anak Siklus I Pertemuan II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	●	19	63%	Tuntas
2	○	11	37%	Tidak Tuntas
	Jumlah	30	100%	

Pada siklus I terdapat 17 anak atau 57% yang mendapat nilai tuntas, dan 13 anak atau 43% yang mendapat nilai tidak tuntas. Dengan demikian target pada indikator kinerja penelitian belum tercapai, sehingga dilanjutkan tindakan siklus II.

Pada siklus II pertemuan I persentase nilai ketuntasan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Minat Baca Anak Siklus II Pertemuan I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	●	23	77%	Tuntas
2	○	7	23%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan data di atas pada siklus II pertemuan I terdapat 23 anak atau 77% yang mendapat nilai tuntas, dan sisanya 7 anak atau 23% yang mendapat nilai tidak tuntas. Dengan demikian target pada indikator kinerja penelitian belum tercapai, sehingga dilanjutkan untuk pertemuan berikutnya yaitu siklus II Pertemuan II.

Pada siklus II pertemuan II persentase nilai ketuntasan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Minat Baca Anak Siklus II Pertemuan II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	●	25	83%	Tuntas
2	○	5	17%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	100%	

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa 25 anak atau 83% mendapat nilai tuntas dan 5 anak atau 17% mendapat nilai tidak tuntas. Hasil nilai minat baca pada siklus II meningkat dan telah mencapai indikator kinerja penelitian 80%, maka siklus dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat peningkatan hasil penilaian minat baca untuk nilai tuntas pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Jumlah anak yang memperoleh nilai tuntas semakin bertambah, sedangkan jumlah anak yang memperoleh nilai tidak tuntas semakin berkurang jumlahnya pada setiap pertemuan dalam siklus I dan siklus II. Untuk melihat lebih jelas peningkatan dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Minat Baca Hasil Penerapan Program Perpustakaan Kelas pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nilai	Kondisi Awal (Pretest)		Siklus I				Siklus II			
				Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
1.	●	9	30%	13	43%	19	63%	23	77%	25	83%
2.	○	21	70%	17	57%	11	37%	7	23%	5	17%
Jumlah		30	100%	30	100%	30	100%	30	100%	30	100%

Dari analisis data hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *Program Perpustakaan Kelas* dapat meningkatkan minat baca anak.

Pada siklus II pertemuan II nilai persentase ketuntasan mencapai 83% dan telah melewati target indikator penelitian 80%, maka siklus tindakan penelitian dihentikan. Semua aspek minat baca dalam penelitian yakni aspek kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan sudah mencapai nilai tuntas, namun ada 5 anak atau 17% dari 30 anak yang minat bacanya masih harus dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan *Program Perpustakaan Kelas* dapat meningkatkan minat baca pada siswa kelas XII IPA-3 SMA Negeri 22 Surabaya Semester I Tahun 2019-2020

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan *Program Perpustakaan Kelas* dapat meningkatkan minat baca pada siswa kelas XII IPA-3 SMA Negeri 22 Surabaya Semester I Tahun 2019-2020. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada persentase ketuntasan yang diperoleh anak pada setiap siklus.

Dari hasil pretest yang menunjukkan, 9 dari 30 anak atau sebanyak 30% yang mendapatkan hasil pretest tuntas (●). Sedangkan sisanya sebanyak 21 anak atau 70% mendapatkan hasil tidak tuntas (○). Kemudian pada hasil pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 17 dari 30 anak telah mencapai skor tuntas (●), yaitu 57%. Sedangkan hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan 25 dari 30 anak mencapai skor tuntas (●), yaitu 83%. Pada siklus II nilai ketuntasan mencapai 83%, dan telah mencapai persentase yang ditargetkan dalam indikator kinerja maka pembelajaran melalui penerapan *Program Perpustakaan Kelas* dinyatakan berhasil.

## Saran

1. Penerapan *Classroom Reading Program* diperlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mempelajari lebih detail tentang program ini.
2. *Classroom Reading Program* hendaknya diterapkan melalui integrasi dalam proses belajar mengajar dan kegiatan pembiasaan di sekolah sampai benar – benar merubah kebiasaan membaca menjadi budaya membaca.
3. Guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan membaca kreatif atau membaca yang menghasilkan penemuan meskipun hanya dalam bentuk yang sederhana, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ambary, Abdullah, dkk. 1999. *Penuntun Terampil berbahasa Indonesia dan Petunjuk Guru*. Bandung: Trigenda Karya.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Reneksa Cipta.
- [3] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- [4] Arixs. 2006. Enam Penyebab Rendahnya Minat Baca. TOKOH, Bacaan Wanita dan Keluarga. Senin, 29 Mei 2006..

- [5] Baderi, H. A. 2005. Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui Suatu Kelembagaan Nasional, Wacana ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca. Orasi Ilmiah Pengukuhan Pustakawan Utama. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- [6] Bunyamin, A. 9 Juli 2007. Membangun Peradaban Buku. (Diakses tanggal 28 Juli 2007). DBE 2 – USAID 2010. Modul Pelatihan Program membaca. Jakarta: USAID Depdiknas 2004, Kurikulum 2004, Jakarta, Depdiknas.
- [7] Cipta. Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2009). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [8] Dyah, I. 200VI. Minat Baca Warga Jakarta Rendah. Tempointeraktif, Jumat, 28 Juli 200VI.
- [9] Elin. 2007. Tanamkan Minat Baca Sejak Dini. (<http://www.kotabogor.go.id>).
- [10] Gilbert A. Churchil.1991. Marketing Research Methodological Foundations. New York: The Dryden Press.
- [11] Harsiati, Titik. 1999. Penelitian Tindakan Sebagai Aplikasi Metode Ilmiah dan Pemecahan Masalah Pembelajaran bahasa Dalam Seminar FPBS IKIP Malang.
- [12] Imam Syafi'ie & Imam Machfudz. 1992. Pandai Berbahasa Indonesia . Jakarta: Media Wiyata SMG
- [13] KOMPAS, Desember 2006. Jenjang Pendidikan Dasar, Rendahnya Minat Baca Siswa.Jumat25Juni2004. (Republika Online, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses tanggal 14 Nopember 2019).
- [14] Pawit M. Yusuf. 1990. Pedoman Mencari Sumber Informasi. Bandung:Penerbit Alumni.
- [15] Poerwadarminta,W.J.S.1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta.Balai Pustaka.